

## Perjuangan Indonesia dalam Asian Games ke-4 Tahun 1959 - 1962 sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan di Tengah Konflik Global

Eugene Yosephine, \*Indriyanto

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah-Indonesia  
\*eugeneeyosephine@gmail.com

### *Abstract*

This article aims to analyze the struggle of Indonesia as the host of the 4th Asian Games as a form of cultural diplomacy in the midst of the global conflict in 1959-1962. The city of Jakarta managed to host the 4th Asian Games after winning the vote. Using the historical method, this article reveals preparations in order to meet the minimum requirements to host a multi-event sporting event. The results of the study show that various efforts have been made, starting from submitting funding proposals, building sports facilities, to the construction of supporting facilities, so that the implementation of the 4th Asian Games can be held properly. Various preparations have been made by a team appointed by the government since the early 1960s. The results also show that the 4<sup>th</sup> Asian Games in Indonesia is not an ordinary sports competition because it contains a political goal, namely as a form of cultural diplomacy in the midst of global conflict or to be more precise, the Cold War. Sport and politics do not have mutually exclusive spheres of operation and sport is often used as a medium to achieve foreign policy goals.

**Keywords:** 4<sup>th</sup> Asian Games; Cultural diplomacy; Sport; The cold War.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis perjuangan Indonesia sebagai tuan rumah dalam Asian Games ke-4 sebagai bentuk diplomasi kebudayaan di tengah konflik global tahun 1959-1962. Kota Jakarta berhasil menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 setelah memenangkan *voting*. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini mengungkap berbagai persiapan dalam rangka memenuhi persyaratan minimum sebagai tuan rumah sebuah kegiatan olahraga *multi events*. Hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya telah dilakukan mulai dari pengajuan proposal pendanaan, pembangunan sarana olahraga, hingga pembangunan fasilitas penunjang, sehingga pelaksanaan Asian Games ke-4 dapat terlaksana dengan baik. Berbagai persiapan telah dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh pemerintah sejak awal 1960-an. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perhelatan Asian Games ke-4 di Indonesia bukanlah kompetisi olahraga biasa karena mengandung tujuan politik, yaitu sebagai bentuk diplomasi kebudayaan di tengah konflik global atau lebih tepatnya adalah Perang Dingin. Olahraga dan politik ternyata tidak memiliki ruang lingkup operasi yang saling eksklusif dan olahraga sering kali digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.

**Kata Kunci:** Asian Games ke-4; Diplomasi kebudayaan; Olahraga; Perang Dingin.

### **Pendahuluan**

Pada 2018, dunia menjadi saksi atas perhelatan Asian Games ke-18 di Indonesia, yang dilaksanakan pada 18 Agustus hingga 8 September 2018. Indonesia dengan baik dan bangga mempersiapkan segala rangkaian pesta olahraga tersebut dengan menetapkan kota Jakarta dan Palembang sebagai tempat penyelenggaraannya. Dalam garis waktu sejarah olahraga Indonesia, Asian Games ke-18 pada 2018 lalu bukanlah kali pertama Indonesia terpilih sebagai

penyelenggara Asian Games. Indonesia pernah terpilih menjadi penyelenggara Asian Games ke-4 yang dilaksanakan pada 1962.

Indonesia adalah salah satu dari negara yang berhasil memproklamasikan kemerdekaannya selama Perang Dunia II (PD II) berlangsung, yakni pada 1945. Saat itu, keadaan politik dunia tengah panas dikarenakan adanya perang ideologi antara pihak Barat yakni Amerika Serikat (AS), melawan pihak Timur yakni Uni Soviet. Terdapat banyak perpecahan dan perang ideologi serta perang proksi akibat Perang Dingin. Di Tengah situasi konflik tersebut, Indonesia berusaha untuk maju dan lepas dari penjajahan. Indonesia ingin menjadi negara yang dipandang dan diakui oleh seluruh dunia, juga membawa keadilan dan perdamaian yang sudah seharusnya didapatkan oleh seluruh masyarakat dunia. Indonesia juga memilih untuk tidak memihak pihak manapun dengan memberlakukan politik luar negeri bebas-aktif.

Selain berada di tengah situasi Perang Dingin, Indonesia juga berada di tengah situasi di mana olahraga menjadi fenomena social. Konsep mengenai pendidikan jasmani dan olahraga modern banyak diadopsi dari beberapa negara Barat seperti Inggris; Belanda, selama masa penjajahan; dan Amerika (Maguire, 2002, p. 7). Selama 1960-an pula mulai muncul kata "olahraga". Olah berarti mengolah dan raga berarti tubuh. Bagi Indonesia, olahraga bukan hanya objek/kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, namun untuk meraih tujuan berbaur ideologi. Dalam kata lain, pergerakan bidang olahraga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari revolusi nasional Indonesia. Sejak 1951, Indonesia telah mewacanakan diri menjadi tuan rumah Asian Games (Harahap, 1987, p. 22).

Pembicaraan mengenai Asian Games ke-4 dimulai ketika Indonesia mengikuti Olimpiade musim panas di Melbourne, Australia pada 1956. Lobi perihal keinginan tersebut kembali bersambung ketika perhelatan Asian Games ke-3 sedang dalam persiapan pada 1958. Pada tahun yang sama, Indonesia dengan resmi berhasil mendapatkan kehormatan untuk menjadi penyelenggara Asian Games ke-4.

Sejak ditetapkan menjadi tuan rumah, Indonesia mulai mempersiapkan penyelenggaraan Asian Games, mulai dari persiapan infrastruktur olahraga hingga sumber daya yang menanganinya. Persiapan dimulai sejak 1960. Pada Februari 1960, proyek pembangunan fasilitas pendukung Asian Games dimulai. Pesta olahraga Asian Games ke-4 ini kemudian dapat dilihat sebagai salah satu langkah awal yang diambil negara Indonesia untuk menjalankan diplomasi kebudayaan, bahkan di tengah kondisi konflik dunia yang tidak kunjung seimbang.

Diplomasi kebudayaan sendiri merupakan bagian dari soft diplomacy yang dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 4). Diplomasi kebudayaan mencakup kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, hingga pertukaran ahli, dan lain sebagainya. Adapun Kajian mengenai penyelenggaraan Asian Games ke-4 di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu kajian yang menarik adalah karya Lutan (2004). Kajian Lutan berisi analisis Asian Games sebagai wadah bagi negara-negara Oriental dan merupakan rival kegiatan Olimpiade. Selain sebagai ajang perlombaan olahraga, kedua perhelatan itu juga berkaitan dengan persoalan mulai dari geopolitik, ekonomi, sosiologi, sejarah, sampai dengan ras sedari lahir. Secara umum kajian Lutan (2004) berfokus pada perkembangan Asian Games sejak 1913 sampai dengan 2006. Secara khusus, Lutan membahas tentang Asian Games ke-4 di Indonesia. Di dalamnya dibahas situasi sosial politik Indonesia sejak 1945 sampai dengan 1960.

Kajian mendalam mengenai Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games sangat diperlukan karena menentukan posisi Indonesia dalam perpolitikan dunia. Sebagaimana disebutkan oleh Lu (2012) bahwa Asian Games mencerminkan politik Asia dan hubungan antara negara-negara Asia. Kajian Lu (2012) berfokus pada olahraga Cina dalam konteks Asia. Asian Games merupakan kegiatan yang memperlombakan berbagai cabang olahraga terbesar di Asia. Sejak secara resmi diselenggarakan pada 1948, Asian Games sangat terkait dengan kebijakan di Asia pascakolonial dan menunjukkan sikap antiimperial. Lu (2012) mengakui hal ini ditunjukkan terutama pada Asian Games ke-4 di Jakarta pada 1962. Aspek-aspek geopolitik, baik dalam Olimpiade maupun Asian Games juga telah dibahas dalam kajian sebelumnya berjudul "Sport, Militarism and Diplomacy: Training Bodies for China (1960-1966)".

Meski di tengah konflik global dan situasi negara yang belum stabil pascaperang kemerdekaan, Indonesia tetap maju sebagai tuan rumah Asian Games ke-4. Oleh sebab itu, dalam artikel ini dibahas mengenai upaya-upaya Indonesia dalam memperjuangkan, persiapan, sampai pelaksanaan Asian Games ke-4. Awal pembahasan artikel ini berfokus pada latar belakang penyelenggaraan pesta olahraga terbesar se-Asia hingga memunculkan keinginan besar bangsa Indonesia untuk menjadi tuan rumah dengan misi nasional dan internasional dalam bentuk diplomasi kebudayaan. Sejauh yang penulis ketahui, kajian dengan topik khusus mengenai Asian Games ke-4 di Indonesia belum mendapatkan banyak perhatian terutama yang berfokus pada peranan Asian Games ke-4 dalam menjembatani misi diplomatik Indonesia dalam menengahi konflik global yang terjadi pada masa Perang Dingin.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, p. 32). Metode penelitian sejarah kritis terdiri atas empat tahapan pokok, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan historiografi (Notosusanto, 1984, pp. 22-23). Adapun sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen-dokumen dari organisasi The Organizing Committee Asian Games ke-4. Sumber primer lainnya adalah sumber sezaman dari Layanan Surat Kabar Lama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Fakta-fakta mengenai penyelenggaraan Asian Games dan misi besar Indonesia didapatkan dari kutipan-kutipan dalam artikel baik dari majalah sezaman, seperti *Mimbar Indonesia*, maupun surat kabar seperti *Suara Merdeka*, *Merdeka*, dan *Pikiran Rakyat*. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan berupa buku, skripsi, dan tesis yang diakses dari Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro Semarang dan Perpustakaan Nasional Indonesia Setelah. Artikel ini juga memanfaatkan artikel jurnal yang relevan dan terbaru untuk memberikan konteks yang komprehensif.

## **Menuju Asian Games ke-4**

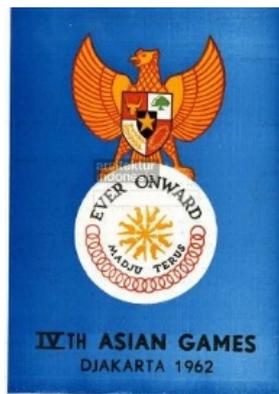
Asian Games (AG) terbentuk pada akhir 1940-an, dan diawali oleh Filipina. Namun beberapa negara bagian Timur sejak 1913 telah mengadakan turnamen olahraga, yang berlangsung dua kali dalam setahun bernama *Far Eastern Championship* (Harahap, 1987, p. 1). Keadaan menjadi mulai membalik kala dominasi politik dan haluan imperilisme Barat lungsur dan bangsa-bangsa di Asia satu per satu mendapatkan kedaulatannya. Saat otonomi mulai didapatkan oleh masing-masing negara di Asia, hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan semangat solidaritas dan nasionalisme antarbangsa. Pendiri pesta olahraga internasional yang kemudian disebut sebagai Olimpiade adalah Baron Perre de Coubertin. Sementara Pesta Olahraga Asia (Asian Games), pendirinya adalah G. D. Sondhi. Asian Games I berhasil dilaksanakan di New Dehli, India, pada 4-10 Maret 1951.

Dalam sebuah kesempatan pada pertemuan Asian Games Federation di New Dehli tahun 1951 sehubungan dengan membahas pelaksanaan Asian Games ke-1, Indonesia mengemukakan keinginannya untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-2 pada 1954. Namun, disayangkan sekali bahwa asa tersebut belum dapat dilaksanakan. Hal itu dikarenakan sebagian besar anggota dari Asian Games Federation masih belum percaya akan kemampuan Indonesia dalam mempersiapkan dan bertanggung jawab sebagai tuan rumah Asian Games ke-2. Kemelut friksi politik dan ideologi yang dihadapi pemerintah, beserta dengan keadaan ekonomi pascakemerdekaan yang memprihatinkan, sehingga sangat riskan jika Indonesia menyelenggarakan aktivitas perlombaan keolahragaan skala internasional seperti Asian Games. Namun demikian, Indonesia tidak menyerah dan tetap memperjuangkan proposalnya hingga berakhir dapat menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 pada 1962.

Perkembangan olahraga mendapatkan pengaruh besar dari pergerakan politik selama 1960-an (Lutan, 2004, p. 20). Perlombaan olahraga dan pertunjukan atletik dijadikan sarana dalam mengekspresikan juga menguatkan rasa nasionalisme dalam negeri. Oleh sebab itu,

Pembangunan Asian Games dicetuskan, dan oleh pemerintah dijadikan sebagai sebuah tugas nasional (Mimbar Indonesia, 1961, pp. 6-7). Hal tersebut tercantum dalam Keppres RI No. 113 Tahun 1959 pada tanggal 11 Mei 1959, bahwa penyelenggaraan Asian Games ke-4 selain mengandung segi-segi keolahragaan, juga mengandung baik segi politis-nasional maupun ekonomis-internasional, sosial, budaya, dan segi-segi lain yang menyangkut kehidupan masyarakat Indonesia juga.

Asian Games adalah sebuah kegiatan perlombaan olahraga antarnegara, maka sudah menjadi keharusan untuk benar-benar dapat memenuhi semua persyaratan seperti yang telah digariskan dalam Anggaran Dasar Federasi Asian Games (Pikiran Rakyat, 1960). Selain Multi-Sport Complex, Indonesia wajib menyediakan sejumlah bangunan pendukung dan juga sumber daya manusia yang menjadi pelaksana sehingga tercetus rencana kerja sebagai berikut: (1) Penyusunan Organizing Committee; (2) Penyusunan dan persiapan Tim Indonesia; (3) Pembangunan Bangunan dan Lapangan untuk Asian Games ke-4 di Jakarta. Selain itu, Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) juga dibentuk dengan tugas utamanya adalah mempersiapkan dan melaksanakan rancangan keseluruhan (overall-planning). Adapula penyusunan logo Asian Games sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Logo Asian Games ke-4 di Jakarta 1962

Sumber: Asian Games 4 Report, Djakarta 1962 Vol. I. Photographic Report.

### **Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games Ke-4 Tahun 1962**

Setelah dibentuk, DAGI segera menyiapkan Pokok-Pokok Dasar atau Blue Print pelaksanaan Asian Games. Pokok-Pokok Dasar itu berisikan nama-nama cabang olahraga yang akan dipertandingkan, sport venues yang diperlukan, pembangunan perkampungan internasional, penginapan bagi pria dan wanita, penyelenggaraan teknis Asian Games, serta persiapan Tim Indonesia (Pour, 2004, p. 26). Biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pembangunan kompleks olahraga, sarana olahraga, dan sarana pendukung lain tidaklah sedikit dan tentu tidak mudah Indonesia yang pada saat itu mengalami kesulitan ekonomi. Oleh sebab itu, pemerintah dan DAGI berupaya keras untuk mencari pendanaan. Akhirnya, pemerintah memutuskan untuk menjalin diplomasi dengan Pemerintah Uni Republik Soviet Sosialis (Rusia). Indonesia mengajukan sebuah proposal kepada Pemerintah Uni Soviet agar dapat diberi pinjaman dana sebesar 12,5 juta Dollar AS.

Presiden Soekarno sepakat memilih wilayah Senayan untuk membangun sebuah kompleks olahraga besar (Pour, 2004, pp. 31-32). Pembangunan sarana olahraga dilakukan secara bertahap, dimulai sejak 1960. Bangunan-bangunan olahraga yang didirikan meliputi Stadion Utama Senayan, Stadion Renang, Istana Olahraga, Stadion Tennis, dan lapangan terbuka untuk bola voli serta aula bola basket. Perkampungan Internasional juga dibangun sebagai tempat tinggal bagi para atlet dan tim Asian Games ke-4 yang berlangsung selama 10 hari. Adapula fasilitas pendukung lain yang dibangun seperti pusat-pusat informasi, Hotel Indonesia bagi tamu-tamu luar negeri, dan jalan-jalan utama guna memperlancar arus lalu lintas seperti Jakarta-Bypass dan Jalan Lingkar Jakarta dari Slipi ke Mampang.

Sampai pada Agustus 1962, atlet-atlet yang mewakili Indonesia dalam Asian Games ke-4 kian rajin dalam melakukan latihan-latihan dan uji coba dalam pemantaban diri sebelum pesta

olahraga terbesar se-Asia itu. Tidak hanya atlet, para pelatih, dan para ofisial saja yang mempersiapkan diri, namun kota Jakarta juga makin disiapkan untuk menyambut Asian Games ke-4. Jakarta yang selama ini dikenal sebagai ibu kota Republik Indonesia dan Kota Proklamasi, telah memiliki suatu tambahan julukan baru, yakni: "Kota Asian Games ke-4." (Surat Merdeka, 21 Agustus 1962). Asian Games ke-4 di Kota Jakarta dilaksanakan pada 24 Agustus 1962 sampai 9 September 1962. Sehari sebelum dibukanya Asian Games ke-4, tepatnya pada Kamis malam 23 Agustus 1962, Presiden Sukarno menerima peserta-peserta Asian Games beserta ofisial masing-masing negara dalam sebuah kegiatan ramah tamah yang bertempat di Istana Negara Jakarta (Suara Merdeka, 24 Agustus 1962, p. 2). Terdapat total 17 negara peserta Asian Games ke-4, yang berasal dari negara-negara di Asia (The Organizing Committee for the Fourth Asian Games, 1962, p. 22).

Asian Games ke-4 dibuka pada 24 Agustus 1962, di Stadion Utama Senayan, oleh Presiden Soekarno. Upacara pembukaan itu mengawali segala rangkaian acara perlombaan olahraga selama 10 hari. Cabang-cabang olahraga yang dijadwalkan bertanding di hari yang sama, penyelenggaraannya dilaksanakan di tempat yang berbeda. Dalam kesempatan ini, olahraga badminton didebutkan dan disertakan menjadi salah satu cabang olahraga yang dilombakan. Selain dari perlombaan yang dilaksanakan dalam lapangan, interaksi antar atlet secara hangat dan penuh rasa persahabatan juga dapat dirasakan di International Village.

Upacara penutupan Asian Games ke-4 dilaksanakan pada 4 September 1962, di Stadion Utama Senayan. Pada pesta olahraga terbesar di Asia ini, Indonesia berhasil menempati posisi kedua dalam urutan perolehan medali-medali. Perolehan medali terbanyak diraih oleh Jepang, disusul Indonesia, dan secara berurutan Filipina, India, Pakistan, dan Korea.

### **Upaya Diplomasi Kebudayaan Lewat Acara Keolahragaan**

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, kesenian, dan lain-lainnya dalam lingkup masyarakat internasional (Warsito & Kartikasari, 2007). Dalam konteks ini, olahraga adalah salah satu kegiatan yang paling digemari oleh masyarakat kontemporer modern (Sage, 1979, p. 1). Pada kenyataannya, olahraga memang cukup mapan sebagai alat dalam banyak skema pengembangan. Olahraga dapat menjadi mesin untuk mendorong skema pengembangan ke depan yang mencakup: (a) Resolusi konflik; (b) Promosi pemahaman budaya; (c) Pembangunan infrastruktur (fisik, sosial, komunitas, dan olahraga); (d) Meningkatkan kesadaran pendidikan; (e) Pemberdayaan (sering kali tentang bagaimana olahraga dapat memberdayakan anak laki-laki dan perempuan); (f) Dorongan partisipasi yang sehat pada kegiatan olahraga (membantu kampanye kesehatan fisik dan mental); (g) Mengemudi pembangunan ekonomi, seperti yang terlihat melalui strategi pembangunan nasional yang bertujuan untuk mendorong peningkatan investasi asing langsung serta pariwisata olahraga melalui (misalnya, pementasan acara olahraga seperti Asian Games).

Olahraga adalah salah satu media yang dapat menjadi media positif dalam pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial dan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam olahraga sangat terkait dengan tradisi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi (Husdarta, 2010, p. 88). Olahraga dan politik juga tidak memiliki ruang lingkup operasi yang saling eksklusif dan olahraga sering digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Sebagai contoh adalah "diplomasi Ping-pong" yang telah mewakili langkah besar dalam normalisasi hubungan AS-Cina dan tetap menjadi salah satu kisah sukses terbesar diplomasi olahraga.

Pada Perang Dingin, olahraga telah menjadi global. Artinya, telah bergabung dengan kepentingan komersial secara global yang mempromosikan nasionalitas sebuah

negara. Terkhususnya bagi negara-negara Dunia Ketiga seperti Indonesia. Apalagi, pada saat itu, kemerdekaan baru saja diraih. Pada masa itu pula Indonesia berada pada posisi yang sulit. Jika harus memilih satu pihak Indonesia ingin maju dan dilihat sebagai negara yang bebas dari segala bentuk penjajahan. Di dunia global, olahraga adalah bagian penting dari hampir setiap diplomasi kebudayaan. Hal ini dapat meningkatkan kebanggaan nasional, menyebarkan pengaruh nasional, dan berfungsi sebagai alat yang berguna bagi diplomasi publik dalam rangka mendorong komunikasi dan pemahaman internasional.

Justru karena menarik perhatian sejumlah besar orang di berbagai negara dan menyampaikan kepada mereka pesan sederhana dan sangat simbolis, kompetisi olahraga internasional tingkat tinggi terkait erat dengan politik internasional (Hoberman, 1984, pp. 7-11). Dengan elemen nasionalis mereka yang terlihat (bendera dan seragam), karakter dan pembangunan nasional, kemauan, dan prestasi, acara olahraga telah menjadi ajang para pemimpin untuk menarik perhatian dunia.

### **Asian Games ke-4 di Tengah Konflik Global**

Dalam konteks diplomasi kebudayaan, penyelenggaraan Asian Games ke-4 di Jakarta pada 1962 dapat digolongkan sebagai kegiatan diplomasi kebudayaan berbentuk kompetisi. Tujuan untuk mendapat pengakuan. Dengan sarana baik infrastruktur maupun suprastruktur, dengan cara langsung dan tidak langsung, pengakuan itu diraih dalam situasi dan jalan damai. Lagipula, tidak ada kompetisi internasional yang dapat dipolitisasi.

Namun demikian, bagaimana Asian Games ke-4 di jalankan di tengah konflik dunia yang sedang berkecamuk? Seluruh pihak Indonesia saat itu telah menekankan keutamaan membangun kembali negara di atas landasan nasional yang kokoh. Akibatnya, Indonesia sejauh ini dengan tegas menjauhi segala keterikatan asing, yang dapat mengancam perdamaian internal (Van Der Kroef, 1952, p. 284).

Dengan sikap ini, Indonesia terlihat menjadikan dirinya sebuah subyek yang berhak bebas dengan mengambil keputusan atau pilihannya sendiri. Namun di satu sisi, Indonesia juga membutuhkan bantuan dana untuk melalukan pembangunan. Selain itu, Indonesia juga tidak dapat menyelesaikan konflik dengan Belanda atas Irian Barat pascaperang kemerdekaan jika hanya dengan aksi militer. Konflik antara Indonesia dan Belanda jelas mendapatkan sebuah perhatian besar dari Dewan Keamanan PBB, negara-negara Eropa, dan AS. Namun demikian, Indonesia masih enggan untuk berpihak lebih pada blok Barat. Namun demikian, sulit juga bagi Indonesia untuk bersikap 'netral'.

Kunjungan Perdana Menteri (PM) Khrushchov ke Indonesia pada 1960 merupakan sumbangan penting bagi usaha Uni Soviet yang bertujuan memperkokoh perdamaian di Asia dan dunia. Pada waktu itu, perlu dicatat bahwa Uni Soviet tidak hanya dilihat oleh dunia Barat, ataupun negara-negara Asia lain, baik yang sudah maju atau belum, hanya sebagai pusat dari suatu ideologi komunis. Hal itu karena Uni Soviet juga dipandang sebagai sebuah negara yang sungguh-sungguh mempunyai kemampuan besar, baik dalam lapangan ilmiah, industri, maupun kebudayaan. Maka dari itu, diharapkan pertemuan antara Presiden Sukarno dan PM Khrushchov tidak hanya menyangkut konfrontasi ideologi. Pertemuan keduanya juga menyangkut lapangan pekerjaan, ekonomi, ilmiah, dan kebudayaan. Dengan kata lain terdapat ruang yang luas untuk membangun hubungan yang seerat-eratnya.

Dalam kesempatan itu, bidang kebudayaan terutama isu Asian Games dimunculkan. Penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, juga pinjaman modal menjadi hal penting. Sukarno berhasil melakukan manuver diplomasi yang luar biasa dengan mengajukan proposal pada Uni Soviet untuk meminjam dana guna pembangunan persiapan Asian Games ke-4. Sekitar 1961, pada kisaran waktu yang sama dengan usaha-usaha merebut Irian Barat, Indonesia juga bersiap mengadakan Asian Games ke-4 di kota Jakarta. Dengan demikian, di tengah konflik dunia yang sedang terjadi, pada akhirnya Indonesia berhasil mengupayakan segala usaha-usaha terbaiknya menjadi tuan rumah Asian Games ke-4.

## **Hasil-hasil Diplomasi Kebudayaan dari Asian Games ke-4**

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dengan adanya kesempatan menjadi tuan rumah sebuah acara keolahragaan terbesar di Asia, maka Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkenalkan diri pada dunia dan menunjukkan citra Indonesia. Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia ingin dilihat sebagai sebuah negara yang dapat membantu membawa perdamaian di dunia.

Isu konflik internasional seperti Perang Dingin menuntut Indonesia untuk melakukan suatu sumbangan dalam sikap kebijakan politik luar negeri yang dipilih. Ajang penunjukkan jati diri ini diharapkan dapat menciptakan kesan positif, hingga kemudian menimbulkan niat negara-negara Asia untuk mengunjungi Indonesia kembali setelah perhelatan Asian Games ke-4.

Sebagai sebuah acara multinasional, penyelenggaraan Asian Games ke-4 dirasakan oleh sekian ribu pengunjung dengan berbagai latar belakang budaya dan negara. Semua pihak yang terlibat jelas berusaha mengambil suatu kesan dari penyelenggaraan Asian Games. Salah satu tujuan utama adalah membangun citra bangsa. Citra di sini dapat dijelaskan sebagai pandangan orang atau sebuah komunitas terhadap satu objek. Orang tersebut dapat mengatakan pendapatnya mengenai objek tertentu tanpa perlu melihat objek itu secara langsung.

Suatu pencapaian juga merupakan bentuk pencitraan yang dapat dikatakan paling berhasil untuk diraih oleh Indonesia pada saat itu. Paling tidak, Indonesia telah dilihat sebagai suatu negara yang memiliki kemampuan menjadi tuan rumah dan juga berada di urutan juara umum. Maka dari itu, diplomasi kebudayaan dalam bidang olahraga ini dapat secara efektif memengaruhi opini masyarakat negara lain terhadap Indonesia dan sekaligus mengenalkan budaya khas Indonesia. Nama Indonesia tentu mendapatkan kesan positif dan terutama dunia internasional mengakui bahwa di tengah situasi konflik global, Indonesia mampu menyumbangkan kedamaian dan suasana persahabatan.

Sebagai tuan rumah, Indonesia telah berhasil mengatur segala persiapan sampai penyelenggaraan Asian Games ke-4. Persiapan yang dilakukan meliputi pendanaan, pembangunan baik suprastruktur maupun infrastruktur, sarana utama dan penunjang peserta, serta susunan organisasi penyelenggara. Semua hal-hal itu tentu tidak mudah dilaksanakan, namun ternyata berhasil diupayakan. Hal itu tentu menjadi pencapaian besar mengingat kenyataan bahwa Indonesia baru saja merdeka dan tidak mampu secara finansial menjadi penyelenggara sebuah acara multinasional yang megah. Selain itu, Kompleks Senayan sebagai pusat pesta olahraga se-Asia juga dibangun dari nol dan tidak banyak orang yang mengenali. Pembangunan kompleks olahraga itu kemudian menjadi buah pembicaraan dan menarik kekaguman, baik dari orang Indonesia maupun orang-orang dari luar negeri.

Selain membangun berbagai sarana dan fasilitas penunjang, Indonesia juga mempersiapkan atlet-atlet terbaik yang kemudian semakin meneguhkan eksistensi dengan hasil yang gemilang. Sebelum Asian Games ke-4 dimulai, Presiden Sukarno mengadakan pertemuan ramah tamah dengan para atlet beserta seluruh tim pendukung Asian Games ke-4 sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Pada acara tersebut, Presiden Sukarno memberikan pesan-pesan dan motivasi kepada para atlet.



Gambar 2. Presiden Soekarno dengan Para Atlet  
Sumber: Lembar Bergambar Asian Games IV", hlm. 1.

## Simpulan

Segera setelah PD II berakhir pada 1945, banyak negara-negara Asia melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Salah satunya adalah Indonesia. Selain merdeka, negara-negara tersebut juga berusaha untuk bangkit dalam banyak bidang sehingga dapat merdekat seutuhnya. Masalah keolahragaan tentu tidak luput dari misi kebangkitan itu. Rasa solidaritas dan semangat perdamaian itu juga tertuang dalam tujuan diadakannya Asian Games. Indonesia pun terpilih menjadi tuan rumah Asian Games ke-4. Di dalam cita-cita internasionalnya, Dewan Asian Games di Indonesia memiliki tujuan untuk membangun dunia baru dengan meletakkan kewajiban pada seluruh bangsa Indonesia, bergerak di tengah masyarakat dunia, dan menyebarkan pengertian-pengertian mengenai pandangan hidup Pancasila.

Pasca-PD II, keadaan panggung politik internasional tidak kunjung reda dan membaik. Setelahnya justru timbul konflik lain yang kemudian seperti membagi dunia menjadi dua. Konflik tersebut adalah Perang Dingin. Indonesia sendiri sebagai negara yang baru merdeka mengalami kesulitan untuk menunjukkan eksistensinya di tengah kondisi politik dunia yang tidak bersahabat dan memutuskan untuk tidak memihak. Namun di sisi lain, Indonesia masih memerlukan batuan dana untuk melakukan pembangunan persiapan Asian Games ke-IV. Pada akhirnya, dalam usaha persiapan pembangunan Asian Games ke-IV, Indonesia melakukan manuver diplomasi yang luar biasa dengan mengajukan proposal pada Uni Soviet untuk meminjam dana sebesar 12,5 juta dollar AS. Walau dikatakan bahwa pertemuan antara Presiden Soekarno dan PM Khrushchov tidak akan mengarah pada konfrontasi ideologi, sulit menyimpulkan bahwa Indonesia berada sepenuhnya dalam posisi 'netral'. Pada akhirnya, Indonesia berhasil menjadi tuan rumah Asian Games ke-IV dengan baik dan menunjukkan pada dunia bahwa perdamaian dan persahabatan dapat diperoleh lewat media olahraga. Diplomasi kebudayaan yang terlihat ialah bagaimana Indonesia dilihat sebagai negara yang mampu menyiapkan Asian Games ke-4 di tengah segala keterbatasan.

## Refrensi

- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Harahap, S. (1987). *Asian Games I-X*. Jakarta: Penerbit Koni Pusat.
- Husdarta, H. J. S. (2010). *Sejarah & filsafat olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- John M. Hoberman, J. M. (1984). *Sport and political ideology*. Austin: University of Texas Press.
- Van der Kroef, Justus M. (1952). Indonesia: Independent in the Cold War. *International Journal* 7(4).
- Keputusan Presiden RI No. 113 Tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959
- Keputusan Presiden RI No. 114 Tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959
- Lembar Bergambar Asian Games IV", *Suara Merdeka*, Kamis, 3 September 1962
- Lu, Z. (2012). China, the Asian Games and Asian politics (1974-2006). *International Journal of the History of Sport*, 29(1): 98-112.
- Lutan, R. (2004). *Olahraga, kebijakan dan politik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (Indonesia), Direktorat Pemberdayaan Iptek Olahraga.
- Maguire, J. (2002). *Sport world: A sociological prespective*. Illinois: Human Kinetics.
- Mimbar Indonesia, edisi No. 6, Th XV, Desember 1961
- Notosusanto, N. (1984). *Hakekat sejarah dan metode sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- Pikiran Indonesia, edisi Maret 1960
- Pour, J. (2004). *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Presiden beramah tamah dengan para peserta & officials. *Suara Merdeka*, Senin, 24 Agustus 1962.
- Sage, G. H. (1979). Sport and social sciences. *The Annals of American Academy of Political and Social Science* 445.
- The Organizing Committee for the Fourth Asian Games (1962). *Asian Games 4 Report, Djakarta 1962 Vol. I. Photographic Report*. Jakarta.
- Warsito, T. & Karikasari, W. (2007). *Diplomasi kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang: Studi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.